

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pola Komunikasi

Menurut Fisher ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat efektif. Sifat eklektif. Sifat eklektif ilmu komunikasi digambarkan oleh Wilbur Schramm sebagai jalan simpang yang ramai, semua disiplin ilmu melintasinya. Hal ini digambarkan Schramm sebagai kota purba yang sering dilewati pengembara yang singgah maupun meneruskan perjalanannya kembali. Bekas perjalanan para pengembara ini menunjukkan keluasan ilmu komunikasi.

Berger dan Chaffe menjelaskan bahwa komunikasi dalam konteks keilmuan berusaha memahami produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan uji teori menurut hukum generalisasi untuk menjelaskan fenomena yang terkait dengan produksi, pemrosesan dan efeknya.

Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid berpendapat, komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi satu sama lain, kemudian menimbulkan saling pengertian yang mendalam.¹ Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Komunikasi menurut Everret M. Rogers adalah proses suatu ide di transfer dari sumber ke satu atau lebih penerima, dengan maksud untuk mengubah

¹Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Grasindo, 2004), h. 3-6.

perilaku mereka.² Pola komunikasi (*patterns of communication*) adalah suatu jaringan di mana aliran informasi disalurkan.³ Pengertian lain menyebutkan, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan diantara dua orang atau lebih dalam proses mengirim dan menerima dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁴

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan simbol sebagai mediana. Simbol sebagai media utama dalam proses komunikasi adalah bahasa sebagai komponen verbal, sedangkan bahasa tubuh, gerakan tangan dan tubuh sebagai komponen nonverbal.⁵

Bahasa merupakan media paling banyak digunakan dalam proses komunikasi karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dipahami oleh orang lain secara terbuka. Komunikasi dapat terjadi ketika ada kesamaan makna dalam proses pembuatan pesan setara. Effendi mengatakan bahwa, “Komunikasi akan berhasil jika pesan yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan kerangka acuan, yaitu pedoman pengalaman dan pemahaman yang telah diperoleh komunikan”.⁶

²Badudu Js, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 321.

³Richard West & Lynn H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2008), h. 37.

⁴Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta : PT. Renaka Cipta, 2004), h. 1.

⁵Onong Uchjana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 11.

⁶*Ibid.*, hlm. 12.

Pola komunikasi ini dinilai klasik, karena merupakan model awal yang dikembangkan oleh Aristoteles.⁷ Aristoteles hidup ketika retorika berkembang sangat baik di Yunani, terutama keterampilan orang dalam membuat pidato pembelaan di pengadilan yang dihadiri oleh orang-orang yang membuat pesan atau pendapat yang disampaikan dapat diapresiasi oleh banyak orang. Berdasarkan pengalaman tersebut, Aristoteles mengembangkan ide untuk merumuskan model komunikasi berdasarkan tiga unsur komunikasi yaitu: komunikator, pesan dan komunikan.⁸

Jenis komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal.⁹ Komunikasi intrapersonal dalam pola ini menjadikan aspek diri sebagai pengirim dan penerima. Dalam komunikasi intrapersonal, proses komunikasi yang dilakukan adalah bertanya dan menjawab diri sendiri. Selain itu, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih tanpa media. Dalam komunikasi ini proses komunikasi dipengaruhi oleh pelaku komunikasi yang terlibat langsung.¹⁰

2. Pola Komunikasi Sekunder

⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 41.

⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 135.

⁹Djalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 79.

¹⁰Mulyana, *Ilmu Komunikasi*,. hlm. 73.

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Pola komunikasi sekunder merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu. Seorang komunikator menggunakan media kedua untuk berkomunikasi dilihat dari komunikan yang berada di tempat relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, majalah, surat kabar, radio, telepon, televisi, film, internet, dan lain-lain merupakan media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media kedua ini memudahkan proses penyampaian pesan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu.¹¹

3. Pola Komunikasi Linier

Linier mengandung makna lurus yang berarti perjalanan satu titik menuju titik lain dalam garis lurus, berarti penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi ini biasanya terjadi pada komunikasi langsung (*face to face*), namun terkadang komunikasi menggunakan media. Dalam proses komunikasi ini, pesan dapat diterima secara efektif apabila ada perencanaan sebelum pesan dsampaikan.¹²

Salah satu asumsi pada pola komunikasi linear adalah komunikasi itu pasif dan menerima pesan apa saja dari komunikator. Sedangkan komunikator sangat

¹¹Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 14-16.

¹²*Ibid.*, hlm. 257.

aktif dalam penyampaian pesan. Jika dikaitkan dengan paradigma, pola komunikasi linear termasuk ke dalam paradigma Stimulus Respons (S-R).

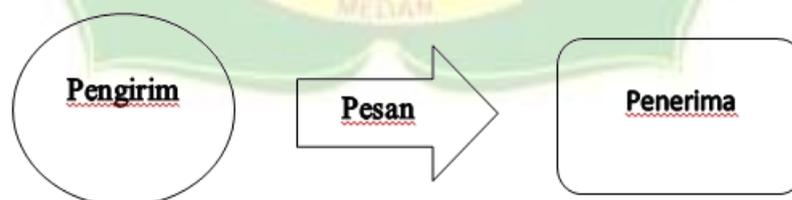
Berikut adalah beberapa pola komunikasi yang termasuk ke dalam pola linear.

a. Model Aristoteles

Model ini juga dikenal dengan model retorik. Hal ini dikarenakan retorika adalah komunikasi yang umum dilakukan pada saat itu. Sehingga, proses komunikasi yang hanya mempunyai tiga unsur yaitu, komunikator, pesan dan komunikan hamper sama dengan komunikasi publik dengan contoh juru kampanye saat pemilihan presiden.

Jika dilihat dari perkembangan teknologi saat ini, tentu saja pola komunikasi Aristoteles termasuk pola sederhana sebagai awal perkembangan komunikasi lisan manusia. Namun demikian, pola Aristoteles dianggap sebagai model awal yang memicu munculnya pola-pola komunikasi selanjutnya.

Secara sederhana bentuk pola komunikasi Aristoteles digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Model Aristoteles

Nurudin, *Ilmu Komunikasi : Ilmiah dan Populer*, (Jakarta : Rajawali Press, 2017), hlm. 222.

b. Model Laswell

Model ini mulai terkenal pada tahun 1948 oleh Harold D. Laswell. Laswell membuat model ini berdasarkan dari kajian komunikasi massa. Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi massa adalah komunikasi berbasis media massa baik cetak maupun elektronik. Kajian ini berfokus pada komunikasi politik dan propaganda.

Meskipun Model Laswell termasuk komunikasi linear, tetapi Laswell memasukkan efek yang kemudian dikirimkan kepada komunikator. Namun, hal ini bersifat tertunda. Ini tentu sangat berbeda dengan komunikasi antar dua orang dengan efek langsung.

Model yang Laswell maksud adalah sebagai berikut.



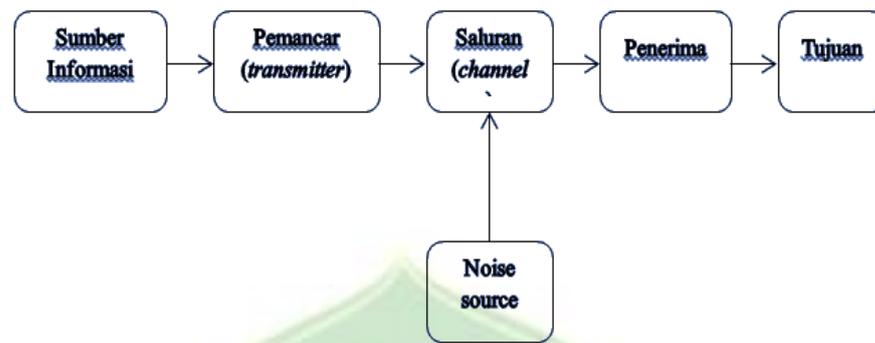
Gambar 2 Model Laswell

Nurudin, *Ilmu Komunikasi : Ilmiah dan Populer*, (Jakarta : Rajawali Press, 2017), hlm. 222.

c. Model Shannon-Weaver

Model linear lain diusulkan oleh matematikawan Claude Shannon dan Warren Weaver (1949). Model ini biasa disebut model matematika atau model informasi. Model ini sangat dipengaruhi oleh pekerjaan Shannon di perusahaan telepon Bell. Inti dari model ShannonWeaver adalah untuk menggambarkan komunikasi sebagai proses linear atau satu arah.

Model linear Shannon Weaver sebagai berikut.¹³



Gambar 3 Model Shannon-Weaver

Nurudin, *Ilmu Komunikasi : Ilmiah dan Populer*, (Jakarta : Rajawali Press, 2017), hlm. 223.

Berikut adalah pola komunikasi yang dijelaskan oleh Alo Liliweri.

1. Pola Komunikasi Transaksi

Pendekatan ini menitikberatkan pada "makna" yang dibagikan atau dibutuhkan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi proses komunikasi. Komunikasi transaksi paling tepat digambarkan sebagai komunikasi yang efektif. Model komunikasi ini merupakan penyempurnaan dari model komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Model ini menggambarkan pengirim yang membagikan pesan atau mengirim pesan ke penerima. Ketika sebuah pesan sampai kepada penerima, penerima dapat memberikan umpan balik yang jelas sehingga pengirim tahu apakah pesan itu dipahami seperti yang dimaksudkan pengirim. Jika suatu pesan tidak diterima sebagaimana dimaksud oleh pengirim, komunikasi berlanjut sampai kedua belah pihak menemukan makna yang sebenarnya.

¹³Nurudin, *Ilmu Komunikasi : Ilmiah dan Populer*, (Jakarta : Rajawali Press, 2017), hlm. 219-223.

Berikut yang termasuk ke dalam pola komunikasi transaksi.

a. Model Ritual dan Ekspresif

Komunikasi tidak hanya sebagai lintasan transfer informasi, tetapi juga dianggap sebagai “ekspresi kepercayaan” dan kepercayaan di antara para peserta komunikasi. Dengan demikian, dalam proses ini terjadi pembagian kepemilikan dan perasaan di antara orang-orang yang memiliki kesamaan, keyakinan, keyakinan dan ideologi. Contoh komunikasi yang dilakukan pada acara keagamaan, festival seni, protokol manajemen lalu lintas, dan lain-lain.

b. Model Publisitas

Publisitas adalah kegiatan menyebarkan informasi tentang seseorang di tempat yang menarik banyak orang. Informasi dikembangkan sedemikian rupa sehingga, dalam konteks tertentu, melalui media, nama dan kehormatan individu, individu atau asosiasi organisasi, produk atau layanan komersial dapat ditampilkan kepada publik, disajikan dan dilindungi oleh publisitas. untuk membuatnya populer. Model kehumasan ini merupakan komunikasi satu arah yang menekankan sebuah 'pesan' untuk diungkapkan kepada publik.¹⁴

2. Model Interaksi dari Schramm

¹⁴Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2011), hlm. 80.

Teori lain didasarkan pada model ini, tetapi menekankan pentingnya kemampuan individu untuk memahami efek komunikasi. Model Schramm berikut menunjukkan bahwa model komunikasi yang diterapkan mengandung komponen baru.

Schramm, Osgood Suci dan Tannenbaum mengemukakan bahwa setiap orang adalah bagian dari sistem komunikasi sosial. Salah satu penentunya adalah “pengalaman” individu dalam memberi makna pada tanda (linguistik dan nonverbal). Karena itu, jangan meremehkan bahasa lisan dan perilaku nonverbal yang ditampilkan. Kedua jenis "bahasa" ini berasal dari konteks komunikasi sosial yang terjadi di semua masyarakat dan memerlukan interpretasi konteks. Oleh karena itu, dalam pandangan ini, komunikasi hanya dapat terjadi jika pengirim dan penerima dapat berbagi pengalaman yang sama.

3. Model Komunikasi Nonlinear Dance

Tari menggambarkan komunikasi sebagai proses dinamis melalui pola spiral. Menurut Mortensen, spiral ini merupakan cara untuk menjelaskan dinamika komunikasi yang terus berkembang sejak seseorang dilahirkan hingga saat ini. Menurut Dance, model spiral seolah ingin menyaksikan bahwa komunikasi dapat bergerak maju karena kembali dengan sendirinya karena dipengaruhi oleh perilaku masa lalu. Dinamika langsung dan umpan balik diwakili oleh besarnya pengaruh melalui kurva. Meskipun lambat, model spiral

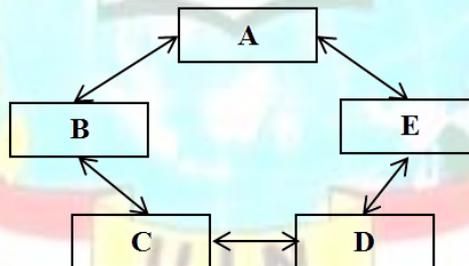
secara bertahap dapat menghilangkan distorsi manusia pada tingkat rendah. Model komunikasi spiral memberikan proses komunikasi yang lebih fleksibel.¹⁵

Berikut adalah pola komunikasi yang dijelaskan oleh Joseph A Devito dalam buku Wiryanto, Ilmu Komunikasi.

4. Pola Lingkaran

Pola komunikasi model lingkaran memungkinkan setiap anggota dapat berkomunikasi dengan dua anggota lain yang terdekat. Pola ini tidak memiliki pusat atau pemimpin karena semua anggota memiliki posisi yang sama. Mereka memiliki otoritas atau kekuatan yang sama untuk dapat mempengaruhi kelompok.

Berikut adalah gambar dari pola lingkaran.



Gambar 4 Pola Lingkaran

Wiryanto, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 60.

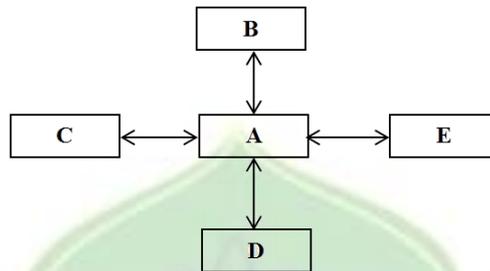
5. Pola Roda

Pola struktur roda memiliki pusat yang jelas sebagai penerima atau pemberi informasi. Pemimpin adalah satu-satunya orang yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggotanya. Setiap anggotanya yang ingin

¹⁵*Ibid.*, hlm. 87-89.

berkomunikasi dengan anggota lainnya hanya menyampaikan pesannya melalui pusat tersebut, yaitu pemimpinnya.

Berikut adalah gambar dari pola roda.



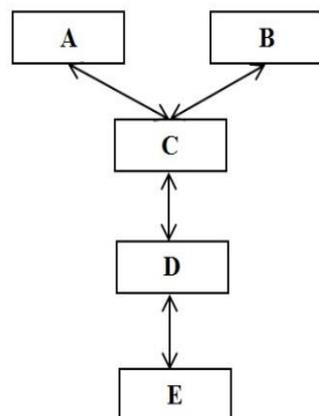
Gambar 5 Pola Roda

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 60.

6. Pola Y

Pola struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibandingkan dengan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan struktur lainnya. Pada pola struktur Y juga terdapat dua pusat penerima maupun pemberi pesan.

Berikut adalah gambar dari pola Y.



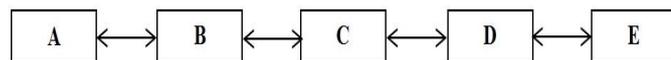
Gambar 6 Pola Y

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 61.

7. Pola Rantai

Pola struktur rantai sedikit berbeda dengan pola struktur lingkaran, yaitu anggota yang berada di ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu anggota lainnya. Sedangkan anggota yang berada di tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain.

Berikut adalah gambar dari pola rantai.



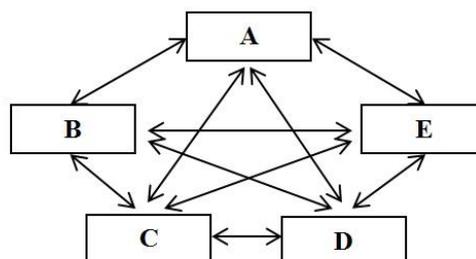
Gambar 7 Pola Rantai

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 62.

8. Pola Semua Saluran

Pola struktur semua saluran atau pola bintang hampir sama dengan pola struktur lingkaran, dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Tetapi, dalam pola komunikasi ini, setiap anggota dapat melakukan komunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara maksimal.¹⁶

Berikut adalah gambar dari pola semua saluran.



¹⁶Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 60-62.

Gambar 8 Pola Semua Saluran

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 62.

B. Pelajar Islam Indonesia**1. Profil Pelajar Islam Indonesia****a. Sejarah Pelajar Islam Indonesia**

Pelajar Islam Indonesia pertama kali berdiri di Yogyakarta pada tanggal 4 Mei 1947 oleh H.M Djoesdi Ghazali. Seorang mahasiswa Fakultas Hukum Sekolah Tinggi Islam (STI) sekarang Universitas Islam Indonesia (UII). Ia lahir pada tanggal 20 Oktober di Klaten.

Faktor yang melatarbelakangi pembentukan organisasi kepelajaran ini adalah adanya dualisme sistem pendidikan di kalangan umat Islam yang merupakan warisan kolonial Belanda, yaitu terpisahnya pendidikan pondok pesantren dan sekolah umum yang masing-masing memiliki orientasi yang berbeda. Pondok pesantren berorientasi kepada akhirat menganggap sekolah umum merupakan sistem pendidikan kafir karena merupakan produk kolonial Belanda . Sedangkan sekolah umum berorientasi dunia menganggap pendidikan pondok pesantren “kuno”.

Melihat hal tersebut, terlintas dalam pikiran DJoedji Ghazali untuk membentuk organisasi. Gagasan ini lahir dari perenungan saat melakukan

iktikaf di masjid Besar Kauman Yogyakarta pada 25 Februari 1947 yang selanjutnya disampaikan saat pertemuan di gedung SMP Negeri Secodiningrat, Yogyakarta. Rekan-rekan yang turut hadir dalam pertemuan

tersebut, antara lain; Anton Timur Djaelani, Amien Syahri, Ibrahim Zakhasyi, dan Noersjaf kemudian sepakat untuk mendirikan organisasi Pelajar Islam.

Hasil kesepakatan oleh rekan-rekan Djoesdi Ghazali kemudian disampaikan dalam Kongres Gerakan Pemuda Islam (GPII), pada tanggal 30 Maret-1 April 1947 di Gedung Muallimin. Dalam hasil pertemuan ini organisasi tunggal dan independen tersebut diberi nama Pelajar Islam Indonesia (PII).¹⁷ Ia telah menyumbangkan gagasannya dengan menggalang persatuan generasi muda Islam yang berada dalam jalur pendidikan sekolah umum maupun pondok pesantren yang selama zaman penjajahan kolonial dipecah belah ke dalam satu wadah, Pelajar Islam Indonesia (PII). Dalam wadah ini, pemuda berjiwa Islam, cinta tanah air, serta beriman bersatu menjadi kekuatan riil.

Gerakan yang diawali H. M. Joesdi Ghazali mendapat dukungan dari generasi muda Islam di seluruh penjuru tanah air. Meskipun tugas utamanya sebagai pelajar adalah menuntut ilmu dan keimanan, tetapi beliau tetap berperan pada saat-saat kritis PKI dan promotor penggerak saat Orde Baru.

Dalam menghadapi Era Globalisasi dengan pengaruh yang luar biasa dari percepatan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang menembus segala kalangan, serta Era Perdagangan Bebas yang menembus batas-batas negara dengan segala pengaruh negatif mengakibatkan adanya

¹⁷pbpii.or.id/sejarah-perjuangan-pelajar-islam-indonesia/ diakses pada tanggal 4 Oktober 2021 Pukul 00:05 Wib.

erosi nilai-nilai luhur budaya bangsa di segala lapisan masyarakat, termasuk kalangan generasi muda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas mental generasi penerus yang penuh tantangan ini.¹⁸

b. Visi dan Misi

Sesuai dengan tujuan organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) memiliki visi, “Kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan Islam bagi seluruh bangsa Indonesia dan umat manusia”. Dan misi PII adalah organisasi kader yang berbasis massa pelajar, PII merupakan salah satu mata rantai perjuangan umat Islam, dan PII merupakan bagian integral dalam mewujudkan *civil society*.¹⁹

Pelajar Islam Indonesia (PII) mempertegas peranan dan eksistensinya sebagai organisasi berbasis pelajar yang konsen terhadap pendidikan, dakwah dan kebudayaan. Sebagai implementainya, Pelajar Islam Indonesia menggariskan tujuan organisasi, yaitu: “Kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan Islam bagi segenap rakyat Indonesia dan umat manusia.”²⁰

Menurut Peneliti, Pelajar Islam Indonesia (PII) adalah organisasi Islam nonformal di bidang dakwah, pendidikan dan kebudayaan. Hal ini didasarkan bahwa pendidikan berbasis keagamaan merupakan salah satu cara untuk membangun masyarakat *rabbani*. Dimulai dari pendidikan

¹⁸Moh. HusnieThamrin dan Ma'roov, *Pilar Dasar Gerakan PII : Dasa Warsa Pertama Pelajar Islam Indonesia*, (Jakarta: Karsa Cipta Jaya, 1998), hlm. 5.

¹⁹<https://piibali.or.id/gerakan-pelajar-islam-indonesia/> diakses pada 11 Oktober 2021 pukul 10:23 Wib.

²⁰ Tim Perumus *Ta'di, Buku Induk Kaderisasi PII*, (Jakarta: PB PII, 1998), hlm. 33.

pelajar yang merupakan cikal bakal masyarakat dewasa yang berpartisipasi secara langsung dalam pembentukan sosialkultural di tengah-tengah masyarakat.

Sesuai dengan Kittah Perjuangan PII pada Mukhtamar Nasional XXXI yaitu Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam segala tindak tanduknya berpedoman kepada Alquran dan Sunah Rasul sebagai sumber akidah dan kaidah tertinggi bagi setiap umat Islam umumnya kader PII khususnya. Seperti dalam Alquran Surah Ali Imran : 3 ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ²¹

Artinya : “Sesungguhnya agama yang di ridhoi disisi Allah hanyalah Islam.”

Alquran Surah Muhammad : 47 ayat 33

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ²²

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu!”

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat *rabbani* dan kemaslahatan umat dimulai dari seorang anak yaitu pelajar. Ketika pelajar sudah menjadikan Islam sebagai pedoman dalam berkehidupan, maka tujuan-tujuan mulia pendidikan maupun keumatan akan tercapai.

²¹Alquran dan Terjemahnya Online, Q.S Ali Imran : 3/19 , (KEMENAG : 2019) .

²²*Ibid.*, Q.S Muhammad : 47/33.

2. Strategi Dakwah Pelajar Islam Indonesia

Pelajar Islam Indonesia (PII) merupakan salah satu organisasi kepelajaran yang berbasis pendidikan islam dan berkebudayaan. Salah satu aspek yang sangat diperhatikan oleh PII adalah pendidikan. Pendidikan merupakan hal mendasar yang harus dilalui oleh setiap orang. Pendidikan menjadikan seorang manusia menjadi bijak dalam berbicara, bertindak serta berpikir. Pendidikan keagamaan merupakan aspek penting bagi kehidupan.

Kegiatan pendidikan tidak cukup hanya dilakukan di rumah dan di sekolah. Lingkungan masyarakat juga memiliki peran untuk membentuk karakter, mental serta intelektual seorang pelajar. Sekolah dan orang tua tidak mampu selalu mengontrol pertumbuhan serta pengaruh-pengaruh terhadap perkembangan pelajar. Padatnya rutinitas orang tua serta ketatnya kurikulum yang harus dipenuhi sekolah, membuat pelajaran agama menjadi terbatas dan bahkan hanya sekedar pengetahuan umum seperti dengan pelajaran lain. Tentu saja hal ini menyebabkan kekeringan rohani dan ini akan berdampak pada kenakalan pelajar.

Pelajar Islam Indonesia (PII) hadir untuk menjadi wadah bagi pelajar dalam memilih lingkungan baik, serta belajar keagamaan lebih dalam. Salah satu strategi dakwah PII adalah dengan melaksanakan kaderisasi. Kaderisasi merupakan salah satu strategi dakwah PII untuk mengajak pelajar menggali potensi diri, mengembangkan pemikiran dan belajar Islam lebih mendalam. Dalam kaderisasi, pelajar akan mengikuti berbagai tahap *training*, kursus

serta ta'lim. Kader PII juga akan dilatih untuk tidak hanya sekedar mendengar, namun dapat menyampaikan apa yang telah didupatkannya selama pengkaderan.

Strategi ini merupakan bentuk rasa tanggung jawab PII terhadap perkembangan pelajar sejak awal dibentuk hingga saat ini. PII ingin memberikan fasilitas untuk pelajar bisa lebih memperdalam keagamaan, berbagi pengalaman baik dalam hal spiritual, serta menjadi wadah terbaik untuk perkembangan mental dan rohani. Melalui sistem kaderisasi, PII berusaha untuk melakukan penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengembangan dan pengejalan akidah islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Segala sikap, tindakan serta kegiatan harus berorientasi pada Allah Swt. PII juga menanamkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan pemimpin. Tidak hanya dapat memimpin umat, namun hal utama adalah dapat memimpin dirinya sendiri. PII juga melatih kadernya untuk memiliki keterampilan sekaligus memiliki kepedulian tinggi terhadap usaha meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga, karib kerabat, masyarakat serta bangsa melalui penguasaan ilmu dan pemanfaatan pengetahuan dan teknologi.

C. Pembinaan Kader

Kader PII adalah seorang siswa atau pelajar pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Pelajar merupakan komponen input dari sistem pendidikan dan diproses dalam proses pendidikan untuk menjadi manusia

yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai bagian dari pendidikan, pelajar dapat dilihat dari berbagai pendekatan, antara lain pendekatan sosial, psikologis, dan pendidikan/pedagogis.²³

Masa pelajar adalah masa perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa yang biasanya dimulai sekitar usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir pelajar atau awal 20-an. Pada masa pelajar terjadi proses perkembangan yang melibatkan perubahan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial serta emosional, seperti hubungan dengan orang tua, sikap terhadap tujuan, dan pilihan karir.²⁴

Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Wibowo, pembentukan karakter manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu lingkungan dan bawaan. Menurut Samani, pembentukan kepribadian juga dipengaruhi oleh orang tua, masyarakat dan guru sebagai pendidik. Salah satu kepribadian terpenting yang dikembangkan pelajar adalah tanggung jawab.

Menurut Hidayatullah, tanggung jawab adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional. Menurut Hamalik, orang dapat disebut orang yang bertanggung jawab jika dapat meneguhkan dan mengambil keputusan berdasarkan nilai dan norma tertentu yang berasal baik dari diri sendiri maupun lingkungan. Menurut Wibowo, sifat tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang bersedia memenuhi kewajiban dan kewajibannya. Pemuda yang bertanggung jawab dapat dicapai dengan banyak cara.²⁵

²³https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik diakses pada 21 November 2021 pukul 22:20 Wib

²⁴Haerani Nur dan Nurussakinah Daulay, *Dinamika Perkembangan Remaja : Problematika dan Solusi*, (Kencana : Jakarta, 2020), hlm. 30-31.

²⁵Sundari, dkk, Jurnal Seminar Nasional, *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Remaja Melalui Kegiatan Sinoman*, hlm. 10-12.

Ayat di bawah ini adalah dalil terkait tanggung jawab manusia.

كُلُّنَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (38)

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”²⁶

Berikut adalah beberapa bentuk karakter tanggung jawab menurut Widagdho :

- a. Tanggung jawab kepada keluarga. Komunitas kecil adalah keluarga. Setiap keluarga bertanggung jawab atas keluarganya sendiri.
- b. Tanggung jawab kepada masyarakat. Orang adalah anggota masyarakat. Orang-orang terhubung ke masyarakat dengan berpikir, bertindak, dan berbicara. Sudah sepantasnya bila segala tindakan dan tindakan masyarakat harus dipertanggungjawabkan.
- c. Tanggung jawab kepada negara. Rakyat juga warga negara. Dalam pikiran, tindakan, tindakan, tindakan, orang terikat oleh norma dan ukuran nasional.
- d. Tanggung jawab kepada Allah. Manusia tidak ada dengan sendirinya, tetapi merupakan makhluk ciptaan Allah. manusia sebagai ciptaan Allah mengembangkan diri sendiri dengan pikiran, perasaan, seluruh anggota tubuhnya dan alam sekitar.²⁷

²⁶Alquran Al-Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran, Alquran Surah Al-Muddatsir ayat 38 (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 851.

²⁷Sundari, dkk, Jurnal Seminar Nasional, *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Remaja Melalui Kegiatan Sinoman*, hlm. 12-13. diakses pada tanggal 8 Januari 2022 pukul 22.25 Wib.

Kekuatan organisasi PII terutama terletak pada para kadernya. Proses pengkaderan awal PII dilakukan di pondok pesantren atau madrasah dan sekolah umum. Pondok pesantren pertama tempat kegiatan pengkaderan PII berlangsung adalah Pondok Pesantren Gontor. Maka PII menjadi organisasi resmi kepelajaran. Kegiatan pelaksana PII di pesantren meliputi mata pelajaran politik, manajemen organisasi, dan kepemimpinan. Selama ini tidak ada pelajaran agama Islam di sekolah umum, dengan ini maka pelajaran agama Islam ada di sekolah umum.²⁸

Dalam sejarah kaderisasi, santri Indonesia merupakan bagian integral dari masyarakat Indonesia. Sejarahnya, setiap gerak dan langkah sistem pembinaan (pengkaderan), konsep sistem kaderisasi bagi pelajar muslim Indonesia, membutuhkan media yang memungkinkan penyiapan kemampuan kader secara berkesinambungan. Pelajar Islam Indonesia (PII) adalah ormas berbasis eksekutif, dan sistem kaderisasi yang digunakan oleh organisasi PII adalah sistem *ta'dib*.

Sistem *ta'dib* merupakan proses pembaruan dan kecanggihan melalui pengembangan kemaslahatan para pengurus PII masa lalu, kajian prediksi realitas modern dan tantangan masa depan, serta kajian perspektif idealis dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, sistem *ta'dib* bukanlah sistem pemutaran yang benar-benar baru. Penamaan sistem kaderisasi dengan sistem *ta'dib* bertujuan untuk mendekatkan sistem kaderisasi PII dengan konsep pendidikan Islam.²⁹

Ta'dib adalah sistem kaderisasi PII yang menggunakan tiga model pelatihan, *ta'lim* dan pengembangan kaderisasi di sepanjang kursus. Sistem

²⁸Tim Perumus *Ta'dib*, *Buku Induk Kaderisasi PII*, (Jakarta: PB PII, 1998), hlm. 11.

²⁹Ahmad Kasogi, Skripsi : *Modernisasi Sistem Pengkaderan Pelajar Islam Indonesia*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm 39-40.

pelaksana PII merupakan pendekatan progresif yang dilakukan dalam proses pembelajaran PII yang sangat demokratis. Semua siswa dianggap dewasa dengan pengalaman tertentu. Pembelajaran kolaboratif merupakan upaya bertukar pengalaman dan kemudian mengumpulkan pengalaman baru secara bersama-sama, tergantung perumusan dan kebutuhan. Semua fasilitas pembelajaran PII tersedia di PII, termasuk instruktur dan pemandu. Oleh karena itu, pelatih berada pada posisi moderator dan motivator, serta bertanggung jawab atas tugas pokok membangun dan meningkatkan motivasi internal masing-masing kelompok belajar semaksimal mungkin.

Selain itu, PII merumuskan pendidikan eksekutif sebagai upaya sadar dan sistematis untuk menghapus pola kepemimpinan tradisional masyarakat dengan mengedepankan pola kepemimpinan dan masyarakat demokratis. Yang dimaksud dengan pola kepemimpinan tradisional adalah dominasi pemimpin atas pemimpin yang menciptakan sistem sosial tradisional, dan demokrasi didefinisikan sebagai persepsi kesetaraan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Tujuan dari *ta'dib* adalah untuk membentuk kader yang berjiwa Islami, keilmuan dan kepemimpinan. Tujuan PII berupa peningkatan pendidikan dan budaya dalam Islam. *Ta'dib* merupakan cara yang bertujuan untuk mempersiapkan para pelaksana atau kader untuk melaksanakan tugas-tugas untuk mencapai integritas pendidikan dan budaya. Unsur-unsur sistem *ta'dib* didasarkan pada pembentukan PII lain. Dirancang untuk mencapai tujuan, yaitu, tujuan Izzul Islam wal Muslim dalam kerangka Islam sebagai Rahmatanli`alamin³⁰

³⁰Ahmad Kasogi, *Ibid.*

D. Kerangka Berpikir



E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan Peneliti dalam melakukan penelitian sehingga Peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti menemukan judul penelitian yang sama dengan judul penelitian yang peneliti ambil. Peneliti juga mengangkat beberapa penelitian lain sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi kajian peneliti :

1. Maulidya Yolanda - 23010150034 (IAIN Salatiga, tahun 2019)

Judul penelitian “Pendidikan Karakter Kepemimpinan Pelajar Melalui Sistem Kaderisasi Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Tengah”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berdasarkan studi lapangan dengan data primer merupakan informasi yang ada di lapangan sedangkan data sekunder adalah data pelengkap atau hasil penemuan di lapangan.

Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pertama, pendidikan karakter kepemimpinan pelajar melalui sistem kaderisasi PW PII Jawa Tengah disebut dengan *ta'dib* secara Nasional, dilakukan dengan sistem *training*, kursus, dan *ta'lim*. Inti pokok kaderisasi dibagi menjadi tiga tingkatan *training* yaitu *Batra*, *Intra*, dan *Advance*, sedangkan kursus dan *ta'lim* sebagai pendukung dan pelengkap pada setiap jenjang *training*. Kedua, faktor pendukung yaitu PII merupakan organisasi *independent*, dan menerima semua kalangan pelajar muslim, PII di dukung oleh pemerintah dan masyarakat secara umum, metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kondisi pelajar. Ketiga, faktor penghambat yaitu kurang loyalitas kader dalam berproses di PII, minimnya kuantitas dan kualitas instruktur di PW, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.³¹

Berbeda dengan penelitian Peneliti terkait pola komunikasi. Peneliti akan mengidentifikasi aplikasikan pola komunikasi Perwakilan Daerah Pelajar Islam Indonesia dalam membina kader di Kotamadya Medan. Hal ini juga terkait dengan

³¹Maulidya Yolanda, *Pendidikan Karakter Kepemimpinan Pelajar Melalui Sistem Kaderisasi Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Tengah*, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2019)

pendekatan yang digunakan dan bagaimana kader PII menjaga hubungan komunikasi yang telah terjalin secara berkesinambungan.

2. Mega Asyifa - 1611010422 (UIN Raden Intan Lampung tahun 2020)

Judul penelitian “Peran Pelajar Islam Indonesia dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak di Kota Bumi Lampung Utara”. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana peran PII dalam menerapkan pendidikan akhlak dalam kegiatan ini melalui *Ta'lim Awwal* dan *PII Goes to Village*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PII berperan dalam pemahaman nilai akhlak dalam kegiatan *Ta'lim Awwal* menunjukkan kepribadian kader PII, peran kader dalam aspek Islam dengan cara rutin mengadakan kajian-kajian ke Islaman, PII berperan mendidik kader dalam aspek akhlakul karimah melalui pembiasaan diri menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji serta mengevaluasi kader-kadernya, PII berperan menanamkan nilai Khalifatul Fil Ardh yang berperan dalam mencetak kader-kader pemimpin melalui proses kaderisasi PII, peran PII *goes to village* dalam menanamkan nilai akhlak yang mengajarkan serta mendidik dengan mengajarkan anak-anak tunas dan memberikan teladan yang baik.³²

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan Peneliti terkait pembinaan kader, dalam hal ini Peneliti lebih menekankan terkait pola komunikasi yang dilakukan oleh PII dalam proses pembinaan pelajar tersebut. Pola komunikasi

³²Mega Asyifa, *Peran Pelajar Islam Indonesia dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak di Kota Bumi Lampung Utara*, (Skripsi UIN Raden Intan : Lampung, 2020)

yang terbentuk akan melihat bagaimana komunikasi yang terjalin antara Pengurus Daerah PII dengan kader PII.

3. Anton Susanto - 1341010029 (UIN Raden Intan Lampung tahun 2017)

Judul penelitian “Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan”. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif yaitu penelitian yang lapangan yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat temuan di lapangan. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menggunakan komunikasi kelompok kecil, indikasi ini dilihat dari guru agama menyampaikan pesan kepada siswa lalu didengarkan dengan seksama. Dalam hal tersebut muncul umpan balik dari siswa-siswi. Dapat disimpulkan bahwa guru agama menggunakan pola komunikasi dalam pembinaan akhlak, sudah tercapai dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tanggung jawab dan kedisiplinan siswa dalam penerapan akhlak yang baik di lingkungan sekolah.³³

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan Peneliti adalah terkait pola komunikasi. Sedikit perbedaan adalah peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang digunakan pengurus daerah PII Kotamadya Medan dalam membina kader.

4. Halimah - 1341010062 (UIN Raden Intan Lampung tahun 2017)

Judul penelitian “Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan”. Metode penelitian yang

³³Anton Susanto, *Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan*, (Lampung : UIN Raden Intan, 2017)

digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan sampel non random penelitian sebanyak 3 orang guru dan 580 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik analisa data kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah komunikasi kelompok kecil dapat dilihat ketika guru agama menyampaikan pesan kepada siswa lalu didengarkan dengan seksama. Dalam hal tersebut muncul respon balik oleh siswa-siswi dengan komunikasi antarpersonal. Pembinaan akhlak juga didukung oleh program-program yang terkait dengan pembinaan akhlak siswa.³⁴

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan Peneliti adalah terkait pola komunikasi. Sedikit perbedaan adalah peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang digunakan dalam pembinaan kader PII di Kotamadya Medan.

5. Syaepul Manan - (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 15 No. 1 Tahun 2017)

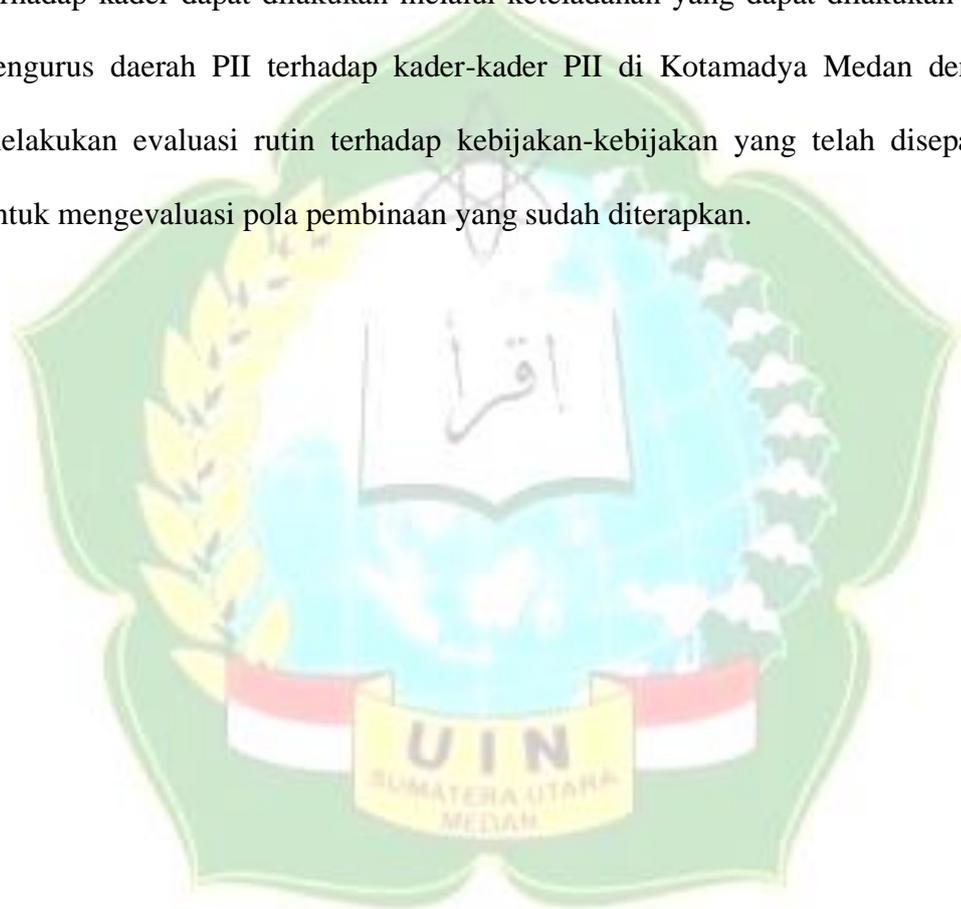
Judul penelitian “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak mulia dinilai dari kedisiplinan waktu, sikap serta ibadah dan penerapan aturan. Hal ini

³⁴Halimah, *Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan*, (Lampung : UIN Raden Intan, 2017)

diiringi oleh materi pembinaan tentang kedisiplinan dan keagamaan, melakukan evaluasi rutin terhadap pembinaan yang telah dilakukan secara berkala. Faktor pendukung dalam pelaksanaan ini adalah adanya kerja sama yang baik antara pihak kepala Madrasah, guru, wali kelas, serta tenaga pendidik.³⁵

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pembinaan terhadap kader dapat dilakukan melalui keteladanan yang dapat dilakukan oleh pengurus daerah PII terhadap kader-kader PII di Kotamadya Medan dengan melakukan evaluasi rutin terhadap kebijakan-kebijakan yang telah disepakati untuk mengevaluasi pola pembinaan yang sudah diterapkan.



³⁵Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim : Vol. 15 No. 1, 2017), hlm. 49.